

# Deiksis dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S Khairen dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Nurrahma<sup>1</sup>

Jufri<sup>2</sup>

Hajrah<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>nurrahmanr932@gmail.com

<sup>2</sup>jufri@unm.ac.id

<sup>3</sup>hajrah009@yahoo.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Selanjutnya, jenis penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti menggunakan teori dari Dell Hymes (1974) dan George Yule (2006). Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumnetasi, teknik baca, dan teknik catat. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen yang berjumlah 245 halaman. Hasil dalam penelitian ini ditemukan deiksis pada novel sebanyak 719 data, deiksis yang ditemukan meliputi deiksis persona 425 data, deiksis tempat 65 data, deiksis waktu 110 data, deiksis sosial 98 data, dan deiksis wacana 21 data. Berdasarkan deiksis tersebut dapat diketahui bahwa deiksis yang banyak ditemukan adalah deiksis persona. Kajian deiksis ini berimplikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI pada pembelajaran karya sastra fiksi (novel). Deiksis dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar khususnya pada elemen menulis karena deiksis terkait dengan unsur-unsur karya sastra.

**Kata kunci:** *deiksis, implikasi, novel*

## Pendahuluan

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan suatu ide, gagasan, pendapat, dan pesan. Melalui bahasa, seseorang dapat berkomunikasi untuk mengutarakan pikiran dan perasaan dengan baik. Tanpa adanya bahasa masyarakat tidak mampu berinteraksi untuk menyampaikan sesuatu maksud dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan, 2012: 23). Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Desi Indrawati (2021), dalam artikelnya yang membahas peran bahasa sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia, mengatasi kesenjangan sosial, memperkuat solidaritas antar kelompok masyarakat, serta menjaga integrasi sosial di tengah keberagaman.

Topik yang menjadi kajian bahasa yaitu semantik, sintaksis, pragmatik, dan sebagian lainnya. Pada penelitian ini, penulis memanfaatkan bagian dari ilmu linguistik makro, yaitu ilmu pragmatik. Penggunaan pragmatik lazim dipakai dalam berbahasa, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Pragmatik membahas tentang tindak tutur, implikatur, praanggapan, dan deiksis.

Kasher (dalam Putrayasa, 2014) menjelaskan bahwa pragmatik adalah bidang ilmu yang mengkaji bagaimana bahasa digunakan dan bagaimana bahasa tersebut

diintegrasikan ke dalam konteks. Mey (dalam Rusminto, 2015) menjelaskan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa seperti tampak dalam hubungannya dengan pemakai bahasa. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa seperti halnya yang digunakan dalam kehidupan manusia secara nyata, bahasa yang digunakan dengan tujuan-tujuan tertentu, dengan keterbatasan dan segala faktor pendukungnya. Dengan demikian, untuk memahami pemakaian bahasa, kita perlu memahami pula konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

Dalam studi pragmatik, konteks sangat diperlukan karena setiap apa yang ingin disampaikan oleh penutur harus berdasarkan konteks. Konteks dipahami sebagai sesuatu yang sudah ada sebelum wacana dan situasi dari partisipan (Brown dan Yule dalam Black, 2011). Lalu, hal ini diperkuat dengan pendapat Pranowo (2014) yang mengemukakan bahwa konteks sangat diperlukan dalam pragmatik karena setiap makna tuturan yang disampaikan oleh penutur harus memiliki konteks yaitu situasi yang berada di luar teks yang sedang dibicarakan.

Banyak yang tidak mengetahui maksud dari pembicaraan karena tidak mengerti makna dalam sebuah pembicaraan tersebut. Levinson (Rahardi, 2005: 48) menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi kajian linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan konteks. Gazdar (Yuliantoro, 2020) juga berpendapat bahwa topik pragmatik adalah aspek suatu tuturan yang tidak dapat diterapkan dengan mengacu langsung kepada kondisi kalimat yang sebenarnya. Fokus dalam penelitian ini yakni membahas mengenai deiksis.

Yule (2006:13) berpendapat deiksis berasal dari bahasa Yunani dan merupakan istilah teknis bagi salah satu hal terpenting yang kita lakukan dengan tuturan. deiksis berarti 'penunjukkan' dalam bahasa. Ungkapan deiksis merupakan bentuk linguistik yang digunakan untuk menyelesaikan 'penunjukkan'. Sudrayat (dalam Syifa dan Haerudin, 2021: 75) menjelaskan bahwa deiksis merupakan gambaran dari bahasa yang berguna sebagai petunjuk suatu hal atau fungsi tertentu diluar bahasa. Pernyataan ini menegaskan bahwa deiksis adalah bagian ilmu pragmatik yang mempelajari bagian selain bahasa. Penerapan deiksis dapat dilakukan dalam dua bahasa: lisan dan tulisan. Penggunaan deiksis dalam bahasa lisan dapat digambarkan secara pragmatis dalam konteks situasi penutur-penerima, sedangkan pemakaian dalam bahasa tulis dapat dikenali dalam kalimat-kalimat tuturan atau dalam uraian pengarangnya. Rahyono (2012) membagi deiksis ke dalam tiga kategori, antara lain deiksis orang, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Deiksis persona, waktu, dan ruang adalah jenis-jenis deiksis yang paling sering dianalisis dalam konteks sastra, karena dapat langsung mempengaruhi persepsi pembaca terhadap narasi.

Fenomena deiksis ini dapat dijumpai dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Kaitannya dengan bahasa lisan dapat diamati melalui dialog dan deskripsi langsung pengarang. Bentuk konkret dari bahasa tulis dapat dilihat dalam karya prosa, seperti dongeng, cerita rakyat, cerpen, dan novel. Kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan dalam karya prosa memungkinkan untuk dianalisis dan diamati lebih terperinci mengenai apa yang disampaikan terutama dalam bentuk bahasanya. Menurut Yule (2006: 15), deiksis terbagi menjadi lima jenis yaitu deiksis antara persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana.

Menurut Suhartono (2020: 135) terdapat deiksis persona I, II, dan III yakni deiksis persona bisa dikategorikan selaras dengan klasifikasi pronomina (kata ganti orang). Menurut Asep Muhyidin (dalam Anjani dan Amral, 2022: 251), deiksis waktu yaitu menyatakan waktu atau temporal yang tergambar dari leksem temporal, yakni deiksis

waktu kini, lampau, dan yang akan datang. Bahasa Indonesia menyatakan waktu kini dengan “sekarang”, dulu dan tadi untuk waktu silam, waktu yang akan datang menggunakan nanti. Deiksis tempat merujuk pada lokasi tempat yang digunakan dalam suatu tuturan. Deiksis tempat mengacu pada tempat terjadinya suatu peristiwa, baik secara proksimal (dekat), semi proksimal (agak jauh), maupun distal (jauh).

Deiksis sosial dapat dikatakan bahwa disamping mengacu pada keadaan suatu referen tertentu, juga mengandung konotasi sosial tertentu (Amelia, dkk, 2019). Adapun hal yang menjadi patokan dalam deiksis sosial dapat disimpulkan berdasarkan masyarakat yang memiliki pengaruh pada peran seorang penutur dan mitra tutur. Deikis wacana adalah deiksis yang merujuk pada bagian-bagian khusus dalam wacana (Nababan, 1987). Deiksis wacana meliputi deiksis anafora dan deiksis katafora (Nadar dalam Pratiwi 2017). Deiksis anafora adalah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Lalu, katafora adalah penunjukan kepada sesuatu yang akan disebutkan.

Novel berasal dari bahasa Italia, juga dari bahasa Latin yakni *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena apabila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama, maka novel ini hadir setelahnya (Tarigan, 1984). Hal ini sejalan dengan pendapat Warsiman (2016) yang menyatakan bahwa istilah novel berasal dari bahasa Italia yakni *novella* yang artinya sebuah kisah, sepotong berita, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa selain cerita pendek. Sebagai karya sastra, novel memiliki peranan penting dalam menyampaikan ide, gagasan, dan pengalaman kepada pembaca. Novel tidak bergaya seperti cerpen karena novel memiliki ruang lebih untuk menggambarkan setiap peristiwa di dalamnya secara penuh (Stanton, 2007). Selanjutnya, Nurgiyantoro (2013) menjelaskan bahwa novel adalah sebuah fiksi yang menawarkan seluruh dunia berisi model kehidupan yang ideal, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan sebagainya yang tentu saja bersifat imajiner pula.

Bila deiksis dihubungkan dengan novel, banyak pembaca yang belum memahami makna, terutama makna yang berkaitan dengan pragmatik. Para pembaca novel hanya menyukai novel karena hobi atau sekedar mengisi waktu luang dengan membaca. Tidak disadari oleh pembaca bahwa cerita yang ada dalam novel banyak sekali tersirat makna. Itu semua disebabkan oleh pembaca tidak mengetahui apa itu pragmatik dan makna. Banyak pembaca yang beranggapan bahwa novel hanya sebagai hiburan. Deiksis dalam novel berfungsi untuk mengemas bahasa dan kalimat menjadi lebih efektif. Penggunaan kata ganti orang atau pronomina persona dalam sebuah novel sangat sering ditemukan. Muhyidin (2019) menyatakan bahwa pengarang sering menggunakan promomina persona pada pelukisan perwatakan tokoh khususnya dalam penyebutan nama tokoh. Hal ini bertujuan agar kalimat yang digunakan dalam novel bervariasi dan mengurangi kesan monoton, sehingga digunakan variasi dalam penyebutan tokoh cerita.

Deiksis dalam novel menjadi hal yang penting untuk diteliti karena novel sebagai suatu karya sastra banyak menampilkan dialog dan percakapan antar tokoh, sehingga memungkinkan banyaknya pemunculan deiksis (Noviana, 2016). Pengarang dalam menciptakan suatu dialog antartokoh, banyak menggunakan deiksis yang berupa suatu kata yang referennya berubah-ubah, bergantung pada siapa yang menjadi penutur, kapan waktunya, dan dimana tempat tuturan itu diucapkan.

Kaitannya dengan siswa saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia adalah bahwa deiksis dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks yang mereka baca. Dengan

memahami deiksis, siswa dapat lebih mudah menangkap maksud dan tujuan dari tuturan yang disampaikan dalam novel. Selain itu, penelitian tentang deiksis dalam novel juga dapat memberikan contoh tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan situasional, yang sangat relevan dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, penelitian deiksis tidak hanya memperkaya pemahaman sastra, tetapi juga mendukung proses pembelajaran bahasa yang lebih efektif bagi siswa. Setelah mempelajari hal tersebut, siswa tidak lagi kesulitan dalam memahami deiksis.

Selanjutnya, peneliti akan mengimplikasikan kajian deiksis terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di SMA kelas XI yang terkait dengan sastra. Pada pembelajaran tersebut, siswa diajarkan mengenai keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sesuai dengan penelitian deiksis yang memiliki hubungan dengan kemampuan menulis. Penggunaan deiksis atau kata rujukan sering digunakan siswa untuk mempermudah dalam merangkai kata, dan apabila membaca suatu karya sastra seperti novel maka akan memudahkan dalam memahami makna yang sesuai dengan konteksnya, sehingga pembaca dapat memahami lebih mendalam teks tersebut.

Penelitian yang berkaitan dengan deiksis sudah pernah dilakukan oleh Rizqi Wahyu Ramadhani, Syamsul Anwar, dan Leli Triana dengan judul jurnal "*Penggunaan Deiksis Persona dalam Novel pada Senja yang Membawamu Pergi Karya Boy Candra dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*" Berdasarkan data yang diperoleh dalam novel *Pada Senja yang Membawamu Pergi Karya Boy Candra* dapat ditemukan deiksis persona berjumlah 190 data. Deiksis persona dalam novel *Pada Senja yang Membawamu Pergi Karya Boy Candra* memiliki implikasi dalam pembelajaran sastra di sekolah. Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII semester 2 pada materi pokok menginterpretasi makna teks novel.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Wahyu Ramadhani, Syamsul Anwar, dan Leli Triana dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian terdahulu hanya fokus menganalisis deiksis persona sedangkan penulis menganalisis deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Lalu, penelitian terdahulu mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi pokok menginterpretasi makna teks novel, sedangkan peneliti akan mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada materi unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra fiksi (novel).

Dalam penelitian ini, kajian teori yang digunakan mencakup teori deiksis secara umum, serta berbagai jenis deiksis yang relevan dengan analisis dalam penelitian ini. Kajian tentang deiksis, terutama dalam konteks novel, tidak hanya berfungsi untuk memahami struktur bahasa, tetapi juga untuk menginterpretasi makna dan mendalami unsur-unsur karya sastra fiksi. Menurut Levinson (1983), deiksis merupakan fenomena linguistik yang bergantung pada konteks untuk menentukan makna suatu ungkapan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, deiksis dapat membantu siswa memahami cara-cara pengarang menggunakan bahasa untuk membentuk makna yang lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan pandangan Yule (1996) yang menyatakan bahwa deiksis adalah aspek bahasa yang sangat bergantung pada konteks percakapan atau teks.

## Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti akan mendeskripsikan apa adanya bentuk-bentuk deiksis yang terdapat dalam novel yang

berjudul *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dan diikuti dengan penjelasan analisisnya. Analisis akan dilakukan dengan mengidentifikasi pola penggunaan deiksis. Penelitian ini menghasilkan data dengan bentuk deskriptif yang menggunakan uraian kata-kata dengan mendeskripsikan hasil analisis yang telah diamati.

Data penelitian ini meliputi kata, frasa maupun kalimat yang mengandung deiksis dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen yang diterbitkan pada tahun 2022 oleh Grasindo dengan jumlah 245 halaman.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, teknik baca dan teknik catat. Pengambilan data dilakukan dengan membaca novel karya J.S. Khairen. Setelah itu, peneliti akan melakukan penyaringan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan alat bantu berupa tabel instrumen validasi penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah teknik analisis deskriptif. Menurut Nurastuti (2007) teknik analisis deksriptif adalah analisis dengan merinci dan menjelaskan secara detail keterkaitan data penelitian dalam bentuk kalimat.

## Hasil

### Deiksis dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S Khairen

#### Deiksis persona pertama tunggal

Deiksis persona pertama tunggal yang ditemukan dalam kutipan novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen terdapat 185 data yaitu dengan kata seperti *saya*, *aku*, *(-ku)*, *gue*.

#### Data 1

“**Namaku** Rizki. Usi**aku** empat belas tahun. Saat ini aku berdiri di depan panti asuhan, membawa dua adik perempuan**ku**” (*KT, 2022, hlm. 1*)

#### Data 2

“Domp**et saya** gak ketemu, Mas.” (*KT, 2022, hlm. 9*)

#### Data 3

“**Aku** tak salah lihat, **aku** kenal sekali anak remaja ini siapa.” (*KT, 2022, hlm. 11*)

#### Data 4

“Itu dia masalahnya. Di dom**pet gue** semua tuh kartu. Buku tabungan gue tinggal di Jakarta lagi, ngurus ATM kan mesti pakai itu.” (*KT, 2022, hlm. 24*)

Berdasarkan data di atas, kata *(-ku)* pada kalimat “*Namaku Rizki. Usiaku empat belas tahun. Saat ini aku berdiri di depan panti asuhan, membawa dua adik perempuanku*” digunakan untuk menunjukkan kepemilikan atau identitas diri oleh rizki sebagai narator cerita, kata tersebut juga merujuk pada usia yang disebutkan, yaitu empat belas tahun. Kata *saya* pada kalimat “*Domp**et saya** gak ketemu, Mas.*” merujuk pada pembicara atau orang yang sedang berbicara. Kata *aku* pada kalimat “***Aku** tak salah lihat, **aku** kenal sekali anak remaja ini siapa.*” menunjukkan pelaku utama dalam kalimat, yaitu individu yang sedang menceritakan pengalamannya atau menyampaikan pemikirannya. Kata *gue* pada kalimat “*Itu dia masalahnya. Di dom**pet gue** semua tuh kartu. Buku tabungan **gue** tinggal di Jakarta lagi, ngurus ATM kan mesti pakai itu.*” digunakan untuk menunjukkan kepemilikan terhadap benda dan menunjukkan posisi pembicara dalam cerita tersebut yaitu sebagai kata ganti orang pertama tunggal.

### Deiksis persona pertama jamak

Deiksis persona pertama jamak yang ditemukan dalam kutipan novel Kado Terbaik karya J.S Khairen terdapat 60 data yaitu dengan kata seperti *kita* dan *kami*.

#### Data 5

"Bang Rizki, Kak Rizka, **kita** mau lebaran di sini bareng kan?" (KT, 2022, hlm. 36)

#### Data 6

"Setelah turun dan berjalan agak jauh, **kami** sampai di sebuah toko ponsel bekas." (KT, 2022, hlm. 55)

Berdasarkan data di atas, kata *kita* pada kalimat "*Bang Rizki, Kak Rizka, kita mau lebaran di sini bareng kan?*" merujuk pada kelompok yang mencakup pembicara dan orang-orang yang diajak berbicara. Kata *kami* pada kalimat "*Setelah turun dan berjalan agak jauh, kami sampai di sebuah toko ponsel bekas.*" merujuk pada pembicara dan orang-orang yang bersama pembicara.

### Deiksis persona kedua tunggal

Deiksis persona kedua tunggal yang ditemukan dalam kutipan novel Kado Terbaik karya J.S Khairen terdapat 56 data yaitu dengan kata seperti *kamu*, *kau*, *anda*, *lo*, *lu*, *elo*, (*-mu*).

#### Data 7

"Heh **kau** kira makan di sini gratis?" (KT, 2022, hlm. 2)

#### Data 8

"**Lo** harus ganti ini!" (KT, 2022, hlm. 3)

#### Data 9

"**Kamu** gausah nyari masalah." (KT, 2022, hlm. 35)

#### Data 10

"Atur adek**mu**!" (KT, 2022, hlm. 42)

#### Data 11

"Eh maaf, ibu, tadi mas ini mengaku tamu **anda**." (KT, 2022, hlm. 74)

Berdasarkan data di atas, kata *kau* pada kalimat "*Heh kau kira makan di sini gratis?*" merujuk pada lawan bicara. Penggunaan kata *lo* pada kalimat "*Lo harus ganti ini!*" merujuk pada orang kedua atau lawan bicara. Kata *kamu* pada kalimat "*Kamu gausah nyari masalah.*" merujuk pada lawan bicara, yaitu individu yang sedang diajak berbicara oleh pembicara. Kata *mu* pada kalimat "*Atur adekmu!*" menunjukkan kepemilikan, yaitu "adek" yang disebut milik atau memiliki hubungan dengan orang yang diajak berbicara. Kata *anda* pada kalimat "*Eh maaf, ibu, tadi mas ini mengaku tamu anda.*" merujuk pada kata ganti orang kedua dalam bahasa formal, yang menunjukkan rasa hormat atau sopan kepada lawan bicara.

### Deiksis persona kedua jamak

Deiksis persona kedua jamak yang ditemukan dalam kutipan novel Kado Terbaik karya J.S Khairen terdapat 19 data yaitu dengan kata seperti *kalian*.

#### Data 12

"**Kalian** yatim? Ibunya di mana?" (KT, 2022, hlm. 98)

Berdasarkan data di atas, kata *kalian* pada kalimat "*Kalian yatim? Ibunya di mana?*" merujuk pada sekelompok orang yang sedang diajak bicara, dalam hal ini, bisa merujuk

pada dua atau lebih orang yang menjadi subjek pertanyaan. Kala kalian adalah kata ganti orang kedua yang digunakan untuk menyapa lebih dari satu orang.

### Deiksis persona ketiga tunggal

Deiksis persona ketiga tunggal yang ditemukan dalam kutipan novel Kado Terbaik karya J.S Khairen terdapat 68 data yaitu dengan kata seperti *(-nya)*, *beliau*, *ia*, *dia*.

#### Data 13

“...jadi aku bisa menengejanya. Namun saat menangkapnya di pertengahan tangga, dompet sudah tak ada di tangannya. Aku bongkar kotak dagangannya, juga sudah tak ada.” (KT, 2022, hlm. 12)

#### Data 14

“Andai beliau tahu hal buruk lain yang aku lakukan” (KT, 2022, hlm. 96)

#### Data 15

“**Ia** tampak akrab dengan seorang penjahat.” (KT, 2022, hlm. 128)

#### Data 16

“**Dia** harus beri tahu di mana Rizka! Aku harus menyelamatkan kedua adik perempuanku” (KT, 2022, hlm. 134)

Berdasarkan data di atas, kata *(-nya)* pada kalimat “*jadi aku bisa menengejanya. Namun saat menangkapnya di pertengahan tangga, dompet sudah tak ada di tangannya. Aku bongkar kotak dagangannya, juga sudah tak ada.*” merujuk pada seseorang yang sedang dibicarakan oleh pembicara, dan merujuk pada kepemilikan suatu benda yaitu kotak dagangan. Kata *beliau* pada kalimat “*Andai beliau tahu hal buruk lain yang aku lakukan*” merujuk pada seseorang yang dihormati oleh pembicara. Kata *ia* pada kalimat “*Ia tampak akrab dengan seorang penjahat.*” digunakan untuk merujuk pada seseorang yang sedang dibicarakan secara netral, tanpa menyebutkan jenis kelamin atau nama secara langsung. Kata *dia* pada kalimat “*Dia harus beritahu di mana Rizka! Aku harus menyelamatkan kedua adik perempuanku*” menunjukkan seseorang yang menjadi subjek pembicaraan.

### Deiksis persona ketiga jamak

Deiksis persona ketiga jamak yang ditemukan dalam kutipan novel Kado Terbaik karya J.S Khairen terdapat 34 data yaitu dengan kata seperti *mereka*.

#### Data 17

“**Mereka** sudah kembali dari jalanan” (KT, 2022, hlm. 31)

Berdasarkan data di atas, kata *mereka* pada kalimat “*Mereka sudah kembali dari jalanan*” merujuk pada sekelompok orang atau lebih dari satu individu yang sedang dibicarakan oleh pembicara. Identitas spesifik kelompok ini bergantung pada konteks sebelumnya dalam cerita atau percakapan.

### Deiksis tempat proksimal

Deiksis tempat proksimal yang ditemukan dalam kutipan novel Kado Terbaik karya J.S Khairen terdapat 33 data yaitu dengan kata seperti *di sini*, *ke sini*, *sini*, *ini*.

#### Data 18

“Kalau tidak juga dapat makan **di sini**, mungkin cara terakhirku adalah menemui bandar obat-obatan itu.” (KT, 2022, hlm. 7)

#### Data 19

“Ada yang bilang keluar dari **sini**, mau hidup mandiri, nyari kerjaan.” (KT, 2022, hlm. 35)

#### Data 20

“Bang, ngapain **ke sini**?” (KT, 2022, hlm. 140)

Berdasarkan data di atas, kata *di sini* pada kalimat “*Kalau tidak juga dapat makan **di sini**, mungkin cara terakhirku adalah menemui bandar obat-obatan itu.*” digunakan untuk menunjukkan tempat atau lokasi tertentu yang sedang dibicarakan atau menjadi konteks dalam kalimat tersebut. Kata *sini* pada kalimat “*Ada yang bilang keluar dari **sini**, mau hidup mandiri, nyari kerjaan.*” menunjukkan tempat di mana pembicara dan orang yang disebutkan dalam kalimat berada atau tempat yang sedang dibahas. Kata *ke sini* pada kalimat “*Bang, ngapain **ke sini**?*” merujuk pada keterangan tempat yang menunjukkan arah atau tujuan menuju lokasi tertentu di mana pembicara berada saat itu.

#### Deiksis tempat semi proksimal

Deiksis tempat semi proksimal yang ditemukan dalam kutipan novel Kado Terbaik karya J.S Khairen terdapat 7 data yaitu dengan kata seperti *itu* dan *di situ*.

#### Data 21

“Kita istirahat **di situ** dulu ya?” (KT, 2022, hlm. 117)

#### Data 22

“Pasti pemilik tempat mengerikan **itu** mengetahui kalau Khanza berasal dari panti asuhan kami.” (KT, 2022, hlm. 140)

Berdasarkan data di atas, kata *di situ* pada kalimat “*Kita istirahat **di situ** dulu ya?*” digunakan sebagai keterangan tempat untuk menunjukkan lokasi tertentu yang dimaksud oleh pembicara. Kata *itu* pada kalimat “*Pasti pemilik tempat mengerikan **itu** mengetahui kalau Khanza berasal dari panti asuhan kami.*” adalah kata tunjuk yang merujuk pada tempat mengerikan yang telah disebutkan sebelumnya dalam konteks.

#### Deiksis tempat distal

Deiksis tempat distal yang ditemukan dalam kutipan novel Kado Terbaik karya J.S Khairen terdapat 25 data yaitu dengan kata seperti *di sana*, *sana*, *ke sana*.

#### Data 23

“**Di sana** ada tiga kotak amal.” (KT, 2022, hlm. 25)

#### Data 24

“Hei! Siapa pun di dalam **sana**. Cepatlah. Ini barangmu.” (KT, 2022, hlm. 73)

#### Data 25

“Gerakan mobil Tono menghalangi agar kami tak bisa masuk **ke sana**.” (KT, 2022, hlm. 146)

Berdasarkan data di atas, kata *di sana* pada kalimat “***Di sana** ada tiga kotak amal.*” merujuk pada keterangan tempat yang digunakan untuk menunjukkan lokasi atau tempat tertentu yang berada di luar jangkauan pembicara, namun sudah diketahui atau dipahami dalam konteks percakapan. Kata *sana* pada kalimat “*Hei! Siapa pun di dalam **sana**. Cepatlah. Ini barangmu.*” merujuk pada tempat tertentu di dalam suatu lokasi yang sedang dibicarakan, yaitu tempat di mana orang yang dipanggil berada. Kata *ke sana* pada kalimat “*Gerakan mobil Tono menghalangi agar kami tak bisa masuk **ke sana**.*”

adalah keterangan tempat yang merujuk pada lokasi tertentu yang menjadi tujuan pembicara dengan orang yang bersamanya.

### Deiksis waktu kini

Deiksis waktu kini yang ditemukan dalam kutipan novel Kado Terbaik karya J.S Khairen terdapat 29 data yaitu dengan kata seperti *saat ini*, *kini*, *siang ini*, *sekarang*, *hari ini*.

#### Data 26

“**Saat ini** aku berdiri di depan panti asuhan, membawa dua adik perempuanku.”  
(KT, 2022, hlm. 1)

#### Data 27

“**Hari ini** usianya sudah sama denganku dulu, ketika ibu membuang kami” (KT, 2022, hlm. 17)

#### Data 28

“Eh, **sekarang** gimana kalau kamu bantuin Abang milihin baju Lebaran?” (KT, 2022, hlm. 86)

#### Data 29

“Kini terdengar azan asar.” (KT, 2022, hlm. 92)

Berdasarkan data di atas, kata *saat ini* pada kalimat “**Saat ini** aku berdiri di depan panti asuhan, membawa dua adik perempuanku.” adalah keterangan waktu yang digunakan untuk merujuk pada waktu sekarang atau waktu berlangsungnya kejadian yang sedang diceritakan. Kata *hari ini* pada kalimat “**Hari ini** usianya sudah sama denganku dulu, ketika ibu membuang kami” merupakan keterangan waktu yang merujuk pada waktu sekarang. Kata *sekarang* pada kalimat “Eh, **sekarang** gimana kalau kamu bantuin Abang milihin baju Lebaran?” adalah keterangan waktu yang merujuk pada waktu yang sedang berlangsung atau waktu saat ini. Dalam hal ini, kata *sekarang* menunjukkan kondisi atau situasi yang terjadi pada saat tokoh utama berbicara. Kata *kini* pada kalimat “**Kini** terdengar azan asar.” adalah keterangan waktu yang merujuk pada peristiwa yang sedang terjadi, yaitu terdengarnya azan Asar.

### Deiksis waktu lampau

Deiksis waktu lampau yang ditemukan dalam kutipan novel Kado Terbaik karya J.S Khairen terdapat 47 data yaitu dengan kata seperti *tadi*, *kemarin*, *dulu*, *tadi pagi*, *enam bulan lalu*, *bertahun-tahun lalu*.

#### Data 30

“**Dulu** saat tinggal dengan keluarga di rumah kami yang lumayan baik, aku berbuka puasa dengan tenang.” (KT, 2022, hlm. 21)

#### Data 31

“Gak ada, udah diambil **tadi** sama anak kecil yang cewek.” (KT, 2022, hlm. 18)

#### Data 32

“**Tadi, kemarin-kemarin, enam bulan lalu**, bahkan **bertahun-tahun lalu**, aku benci sekali dengan orang ini.” (KT, 2022, hlm. 33)

#### Data 33

“Iya saya **kemarin** yang pecahkan.” (KT, 2022, hlm. 94)

Berdasarkan data di atas, kata *dulu* pada kalimat “**Dulu** saat tinggal dengan keluarga di rumah kami yang lumayan baik, aku berbuka puasa dengan tenang.” adalah keterangan waktu yang merujuk pada waktu yang sudah berlalu. Kata *tadi* pada kalimat “Gak ada, udah diambil **tadi** sama anak kecil yang cewek.” adalah keterangan waktu yang merujuk pada waktu yang baru saja terjadi. Kata *tadi*, *kemarin-kemarin*, *enam bulan lalu*,

*bertahun-teahun lalu* pada kalimat "**Tadi, kemarin-kemarin, enam bulan lalu, bahkan bertahun-tahun lalu, aku benci sekali dengan orang ini.**" adalah keterangan waktu yang digunakan untuk menunjukkan waktu-waktu yang berbeda di masa lalu. Kata *kemarin* pada kalimat "*Iya saya **kemarin** yang pecahkan.*" adalah keterangan waktu yang menunjukkan pada hari sebelumnya atau waktu yang telah lewat satu hari dari hari pembicaraan.

### Deiksis waktu yang akan datang

Deiksis waktu yang akan datang yang ditemukan dalam kutipan novel Kado Terbaik karya J.S Khairen terdapat 34 data yaitu dengan kata seperti *nanti, besok, nanti malam, lusa, sore ini, kelak.*

#### Data 34

"Yaudah, Bu, maaf ya. **Nanti** saya bayar." (KT, 2022, hlm. 19)

#### Data 35

"**Nanti malam** anak-anak itu akan pulang sendiri-sendiri." (KT, 2022, hlm. 44)

#### Data 36

Ki, **besok** mau ikut lagi gak? Di bis." (KT, 2022, hlm. 55)

#### Data 37

"Jika itu benar dia, dan Khanza masih sakit, harusnya dia aman sampai besok atau **lusa**" (KT, 2022, hlm. 198)

Berdasarkan data di atas, kata *nanti* pada kalimat "*Yaudah, Bu, maaf ya. **Nanti** saya bayar.*" adalah keterangan waktu yang merujuk pada waktu di masa depan. Kata *nanti malam* pada kalimat "***Nanti malam** anak-anak itu akan pulang sendiri-sendiri.*" digunakan sebagai keterangan waktu yang merujuk pada waktu di masa depan, tepatnya pada malam hari setelah percakapan berlangsung. Kata *besok* pada kalimat "*Ki, **besok** mau ikut lagi gak? Di bis.*" keterangan waktu yang merujuk pada hari setelah kalimat diucapkan. Kata *lusa* pada kalimat "*Jika itu benar dia, dan Khanza masih sakit, harusnya dia aman sampai besok atau **lusa***" adalah keterangan waktu yang merujuk pada dua hari setelah hari ini.

### Deiksis sosial

Deiksis sosial yang ditemukan dalam kutipan novel Kado Terbaik karya J.S Khairen terdapat 98 data yaitu dengan kata seperti *ibu, perempuan, ayah, brengsek, adik, di kecil, paruh baya, istri, suami, laki-laki, adik, si mungil, ibu pemilik panti, anak-anak panti, bajingan, anak-anak kecil, remaja, menua, anak-anak, bapak, papa, mama, bu, mba, mas, nenek, bocah, si bocah singlet, yatim piatu, cewek, ibu-ibu sosialita, petani, penjahat, guru, wanita, orang tua, bang, cecunguk, anak laki-laki, si jangkung, preman pasar, bajingan, maling, polisi, jagoan pasar, tikus brengsek, pengedar, raja preman, pengemis, pembantu, dewasa, paman, keponakan, satpam, khalifah, pencuri, tamu, pejabat, pengangguran, gelandangan.*

#### Data 38

"Aku keluar dari sana karena aku menolak jadi seperti **bajingan** itu" (KT, 2022, hlm. 5)

#### Data 39

"Bisa saja aku tinggal, menjadi bajingan berikutnya, yang menyuruh-nyuruh dan menyiksa **anak-anak kecil** dan **remaja**." (KT, 2022, hlm. 5)

#### Data 40

"**Bu**, saya tidak ada uang. Tapi saya janji akan saya bayar" (KT, 2022, hlm. 8)

**Data 41**

“Tak ada **guru** di sana.” (KT, 2022, hlm. 30)

**Data 42**

“**Wanita** itu, ia kejam juga seperti Pak Tono.” (KT, 2022, hlm. 31)

**Data 43**

“Begitu juga kisah **Khalifah** Umar Bin Khattab.” (KT, 2022, hlm. 97)

Berdasarkan data di atas, kata *bajingan* pada kalimat “*Aku keluar dari sana karena aku menolak jadi seperti bajingan itu*” merupakan julukan yang digunakan untuk menyebut seseorang yang dianggap buruk, jahat, atau berperilaku tidak terhormat. Kata *anak-anak kecil dan remaja* pada kalimat “*Bisa saja aku tinggal, menjadi bajingan berikutnya, yang menyuruh-nyuruh dan menyiksa anak-anak kecil dan remaja.*” adalah individu yang berada dalam rentang usia muda. Kata *bu* pada kalimat “*Bu, saya tidak ada uang. Tapi saya janji akan saya bayar*” adalah kata sapaan yang digunakan untuk merujuk kepada wanita yang dihormati. Kata *guru* pada kalimat “*Tak ada guru di sana.*” merujuk pada profesi atau orang yang mengajar. Kata *wanita* pada kalimat “*Wanita itu, ia kejam juga seperti Pak Tono.*” merupakan identitas atau jenis kelamin seorang perempuan dewasa yang sedang dibicarakan oleh tokoh utama. Kata *khalifah* pada kalimat “*Begitu juga kisah Khalifah Umar Bin Khattab.*” adalah gelar yang digunakan untuk merujuk pada pemimpin umat islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.

**Deiksis anafora**

Deiksis anafora yang ditemukan dalam kutipan novel Kado Terbaik karya J.S Khairen terdapat 16 data yaitu dengan salah satu kata seperti *ia, mereka, ini, (-nya), dua, ke sana, di sana.*

**Data 44**

“Saat aku hendak mengambil dari tangan Rizka, ternyata **ia** lebih gesit.” (KT, 2022, hlm. 11)

**Data 45**

“Jam segini anak-anak itu pasti sudah tidur. **Mereka** sudah kembali dari jalanan” (KT, 2022, hlm. 31)

**Data 46**

“Aku sampai di Pasar Sabtu. Aura tempat **ini** memberi kesan jijik dan menakutkan bagiku.” (KT, 2022, hlm. 46)

Berdasarkan data di atas, kata *ia* pada kalimat “*Saat aku hendak mengambil dari tangan Rizka, ternyata ia lebih gesit.*” adalah penggantian kata benda (pronomina), digunakan untuk menggantikan nama Rizka. Kata *mereka* pada kalimat “*Jam segini anak-anak itu pasti sudah tidur. Mereka sudah kembali dari jalanan*” merupakan pronomina yang merujuk pada anak-anak panti yang menjadi subjek pembicaraan. Kata *ini* pada kalimat “*Aku sampai di Pasar Sabtu. Aura tempat ini memberi kesan jijik dan menakutkan bagiku.*” adalah kata tunjuk yang digunakan untuk merujuk pada tempat tertentu yang sedang dibicarakan, yaitu Pasar Sabtu.

**Deiksis katafora**

Deiksis katafora yang ditemukan dalam kutipan novel Kado Terbaik karya J.S Khairen terdapat 5 data yaitu dengan salah satu kata seperti *ia* dan *(-nya)*

**Data 47**

“Sejak **ia** lahir, tak pernah Rizka memelukku” (KT, 2022, hlm. 4)

#### **Data 48**

“Melihat aku mendekat, ia langsung merapat ke ayahnya. Rani mulai ketakutan.” (KT, 2022, hlm. 91)

Kata *ia* pada kalimat “Sejak *ia* lahir, tak pernah Rizka memelukku” berfungsi untuk merujuk pada individu yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan pembicara, yang dalam hal ini adalah adik dari tokoh utama. Kata (*-nya*) pada kalimat “Melihat aku mendekat, ia langsung merapat ke ayahnya. Rani mulai ketakutan.” berfungsi untuk menandakan hubungan kepemilikan atau kedekatan, yang dalam konteks ini mengacu pada ayah dari individu yang dimaksud.

#### **Implikasi Deiksis dalam Novel Kado Terbaik Karya J.S Khairen terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Berikut implikasi deiksis dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi unsur intrinsik dalam novel.

#### **Tema, adalah ide pokok dari sebuah cerita**

Novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen memiliki tema utama tentang persahabatan, perjuangan, dan pengorbanan yang erat kaitannya dengan dinamika hidup anak muda. Penggunaan deiksis dalam novel *Kado Terbaik* membahas tentang hubungan manusia, waktu, tempat, sosial yang saling mempengaruhi dalam perjalanan hidup. Dengan menghubungkan tema dan deiksis, pembaca bisa lebih memahami konflik dan dinamika yang dialami tokoh utama, sehingga membuat cerita terasa dekat dan relevan.

#### **Tokoh, tokoh adalah para pelaku yang ada dalam cerita**

Tokoh dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen yaitu: Rizki, Rizka, Khanza, Orang tua Rizki, Pak Tono, Istri Pak Tono, Anak buah Pak Tono, Ibu pemilik warung, Si Gembil, Si Singlet, Si Lincih, Rani, Ayah dan ibu Rani, Junet, Nenek penghuni kamar 420, Satpam, Bang Toron, Dewok, Imam masjid, Bang Ujeng, Pemilik kerangkeng, Bocah korban pencurian ponsel, Cemong, Teman Junet, Porter, Si Jangkung, Jemaah Masjid, Suami Rani.

#### **Latar, adalah keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana yang ada dalam cerita**

Tempat: Panti asuhan, terminal, warung makan, sawah, rumah besar, pasar sabtu, kos-kosan, apartemen, masjid, rumah Rani, kerangkeng, sungai kota, ruang tamu, posko, pos penjagaan, kamar Riska, tenda jamu, kantor polisi, kamar 420, jalan tikus.

Waktu: Siang hari, kini, sekarang, hari ini, tadi, dulu, kemarin-kemarin, enam bulan lalu, bertahun-tahun lalu, tadi pagi, kemarin, kelak, besok, nanti, nanti malam, sore ini, lusa.

Suasana: Sedih, senang/gembira, tegang, hangat, cinta keluarga, kesederhanaan, inspiratif, lelah, emosional.

#### **Alur adalah proses berjalannya cerita. Sedangkan plot adalah serangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat**

Cerita dalam novel *Kado Terbaik* adalah alur campuran (maju dan mundur) yang mengarah pada penyampaian pesan-pesan moral tentang pengorbanan, cinta keluarga, dan nilai-nilai kehidupan. Dalam alur ini, konflik yang dialami tokoh utama mendorong cerita untuk bergerak maju, namun di sisi lain, alu mundur yang menggambarkan hubungan keluarga Rizki dengan keluarganya yang memberi kesan tak terlupakan.

Plot dalam novel ini berfokus pada perjuangan Rizki sebagai tokoh utama dalam bertahan hidup dan membebaskan adik-adiknya dalam penderitaan. Plot ini berkembang dengan menghadirkan berbagai tantangan yang harus dihadapi Rizki, mulai dari permasalahan ekonomi hingga dilema moral yang menguji niat baiknya. Plot ini juga membawa pembaca ke kenangan-kenangan masa kecil Rizki dan keluarganya, memperlihatkan bagaimana mereka hidup harmonis walapun pekerjaan ayahnya yang tidak baik.

Dalam novel *Kado Terbaik*, deiksis berperan penting dalam membantu memperkaya pengalaman pembaca dengan memberikan konteks yang jelas mengenai siapa yang berbicara, kapan, dan di mana, sehingga membuat cerita ini lebih hidup dan terasa lebih mendalam.

### **Sudut pandang, adalah cara atau pandangan yang digunakan untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita**

Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Kado Terbaik* adalah sudut pandang orang pertama, kedua, dan ketiga, di mana narator utama adalah Rizki dan tokoh lainnya adalah orang-orang yang berinteraksi dengan Rizki. Sudut pandang orang pertama menggunakan kata ganti *aku*, yang merujuk pada narator atau tokoh utama (Rizki). Dalam konteks sudut pandang orang pertama, deiksis persona sangat penting karena menentukan hubungan antara pembicara (narator) dan tokoh lainnya, serta bagaimana tokoh utama berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Sudut pandang orang kedua merujuk pada kata ganti *kamu* yang digunakan Rizki untuk berbicara dengan tokoh lain dalam cerita. Sudut pandang orang ketiga digunakan untuk merujuk pada orang lain yang bukan pembicara utama atau orang lain yang diajak bicara melainkan digunakan ketika Rizki menceritakan tentang orang lain dalam kehidupannya, baik itu orang yang dia temui, keluarga, atau pihak lain yang terlibat dalam ceritanya.

### **Amanat, adalah pesan yang ingin disampaikan penulis atau pengarang kepada para pembaca**

Amanat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen mengandung pesan moral yang dalam, terutama tentang pentingnya pengorbanan, cinta keluarga, dan perjuangan dalam setiap keadaan. Novel ini mengajarkan bahwa untuk menunjukkan rasa cinta kepada orang yang kita sayangi, terkadang kita harus rela berkorban, bahkan mengorbankan sesuatu yang kita anggap penting, seperti yang dilakukan Rizki demi memberikan kehidupan yang layak untuk adik-adiknya meskipun menghadapi banyak rintangan bahkan harus berpisah. Selain itu, hadiah dalam cerita ini bukan hanya benda fisik, melainkan simbol dari usaha dan niat tulus untuk membuat orang yang kita cintai merasa dihargai, mengajarkan bahwa niat dan usaha lebih bernilai daripada materi.

Adapun kaitannya dengan deiksis yaitu deiksis persona dalam sudut pandang orang pertama sangat penting untuk menyampaikan pesan-pesan ini. Penggunaan kata ganti orang pertama seperti *aku* membuat pembaca lebih dekat dengan perasaan dan perspektif Rizki, sementara kata *kamu* dan *dia* membantu menggambarkan hubungan emosional dan dinamika dalam cerita. Dengan demikian, deiksis persona berperan besar dalam menegaskan pesan moral tentang pengorbanan kasih sayang, dan ketulusan dalam novel ini.

## **Gaya bahasa, adalah penggunaan bahasa dalam karya oleh penulis atau pengarang karya tersebut**

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Kado Terbaik* sangat sesuai untuk menggambarkan perasaan emosional, konflik batin, dan perjalanan hidup karakter-karakternya. Metafora, personifikasi, dan simile memberikan kedalaman emosional, sementara ironi dan hiperbola menambah ketegangan dan dramatisasi dalam cerita.

## **Pembahasan**

### **Deiksis dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S Khairen**

#### **Deiksis persona pertama tunggal**

Berdasarkan instrumen penunjang, deiksis persona pertama tunggal terbagi menjadi *aku, saya, daku, (-ku), (ku-)*. Namun, pada hasil yang peneliti temukan terdapat kata *gue* dalam novel *Kado Terbaik*. Peneliti mengidentifikasi bahwa penggunaan variasi deiksis ini berfungsi memperkuat karakterisasi tokoh dalam menciptakan kedekatan emosional antara pembaca dan narator.

Menurut Yule (1996) deiksis persona sebagai referensi yang digunakan untuk menunjukkan identitas pembicara (persona pertama), lawan bicara (persona kedua), dan pihak ketiga. Dalam deiksis persona pertama ia lebih menyoroti pronomina seperti I atau saya/aku. Yule tidak membahas secara spesifik penggunaan variasi seperti *gue*, yang lebih bersifat informal melainkan lebih fokus pada pronomina yang diterima secara standar dalam komunikasi formal.

Menurut Levinson (1983) dalam kajian pragmatik, deiksis persona mencerminkan hubungan sosial dan identitas dalam bahasa. Variasi dalam penggunaan pronomina seperti kata *aku, saya, dan gue* menunjukkan adanya perubahan gaya komunikasi yang disesuaikan dengan konteks sosial.

Peneliti maupun pakar sepakat bahwa variasi deiksis persona berfungsi membangun karakter dan menggambarkan konteks sosial. Peneliti menekankan pengguna *aku, saya, (-ku), dan gue* untuk menggambarkan konteks sosial narator, sejalan dengan pendapat Levinson tentang peran deiksis dalam menunjukkan identitas dan hubungan sosial.

Peneliti lebih fokus pada penerapan data dalam novel *Kado Terbaik*, sementara Levinson dan Yule mengedepankan teori umum tentang deiksis tanpa menyinggung variasi bahasa seperti kata *gue*. Temuan peneliti memperluas teori Yule dan Levinson dengan memasukkan elemen lokal seperti *gue*, yang mencerminkan karakteristik budaya.

#### **Deiksis persona pertama jamak**

Berdasarkan kajian pragmatik, terutama mengenai deiksis, *kita* dan *kami* adalah dua bentuk deiksis persona pertama jamak dalam bahasa Indonesia sesuai dengan format penunjang pada penelitian ini. Menurut teori Levinson (1983), deiksis persona digunakan untuk merujuk kepada peserta dalam wacana, termasuk pembicara, pendengar, dan pihak lain yang relevan. Levinson menjelaskan bahwa *kita* mencakup pembicara dan pendengar, sedangkan *kami* hanya mencakup pembicara dan kelompoknya tanpa melibatkan pendengar. Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti yang membahas mengenai deiksis persona pertama jamak.

### **Deiksis persona kedua tunggal**

Berdasarkan instrumen penunjang, deiksis persona kedua tunggal terbagi menjadi *engkau, kamu, anda, (-mu)*, dan *kau*. Namun, pada hasil yang peneliti temukan terdapat kata *lo* dalam novel *Kado Terbaik*.

Kridalaksana (1983) menjelaskan bahwa bentuk deiksis seperti *kamu* dan *kau* lebih sering digunakan dalam situasi informal, terutama di antara orang-orang yang memiliki hubungan dekat atau sebaya. Sementara itu, bentuk seperti *anda* digunakan dalam situasi formal, misalnya dalam konteks hubungan *professional* atau ketika berbicara dengan orang yang lebih dihormati. Alwi, et al (2003), dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa kata ganti *(-mu)* sering kali digunakan untuk menunjukkan kepemilikan dalam kalimat, misalnya "*bukumu*", "*rumahmu*", dan sebagainya.

Temuan peneliti yang menunjukkan penggunaan kata *lo* sebagai bentuk deiksis persona kedua tunggal, sering ditemukan dalam konteks bahasa gaul atau bahasa sehari-hari, terutama di kalangan anak muda. Baik menurut pendapat ahli maupun temuan peneliti, kata *kamu* dan *kau* digunakan dalam konteks percakapan yang lebih akrab dan tidak formal. Temuan peneliti mengenai penggunaan *lo* juga mendukung hal ini, karena *lo* juga digunakan dalam percakapan santai atau informal.

### **Deiksis persona kedua jamak**

Menurut Levinson (1983), deiksis persona berfungsi untuk menandakan siapa yang terlibat dalam percakapan, dengan kata *kalian* menjadi bagian dari deiksis persona kedua jamak yang berfungsi untuk menyapa atau merujuk pada peserta yang lebih dari satu. Dalam novel *Kado Terbaik*, penggunaan deiksis persona kedua jamak berupa kata *kalian* berfungsi untuk merujuk kepada sekelompok orang yang sedang diajak bicara oleh narator atau tokoh dalam cerita. Levinson tidak hanya menunjukkan siapa yang berbicara, tetapi juga memberikan petunjuk sosial dan emosional tentang hubungan antar individu dalam teks. Dalam novel tersebut, penggunaan kata *kalian* menunjukkan kedekatan antara narator atau tokoh dengan kelompok yang sedang dibicarakan. Dengan demikian, penggunaan deiksis persona kedua jamak *kalian* dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen tidak hanya berfungsi sebagai elemen bahasa untuk merujuk pada sekelompok orang, tetapi juga sebagai cara untuk mendekatkan pembaca dengan teks.

### **Deiksis persona ketiga tunggal**

Fillmore (1982) mengemukakan bahwa deiksis persona melibatkan penanda subjek yang merujuk pada peserta yang terlibat dalam percakapan, baik yang sudah diketahui oleh pembaca maupun yang diungkapkan dalam teks. Sementara itu, Levinson menjelaskan bahwa deiksis bisa digunakan untuk membedakan tingkat kedekatan dan penghormatan dalam hubungan antara pembicara dan orang yang disebutkan. Dalam novel *Kado Terbaik*, penggunaan kata *beliau* menunjukkan adanya penghormatan atau kedudukan tinggi terhadap seseorang, yang bisa mengindikasikan status sosial atau peran karakter dalam cerita. Sementara kata *dia* dan *ia* cenderung lebih netral dan lebih umum digunakan dalam menyebutkan karakter lain dalam cerita.

### **Deiksis persona ketiga jamak**

Menurut fillmore (1975) dalam teorinya tentang deiksis, mengungkapkan bahwa deiksis merupakan elemen penting dalam pemahaman teks karena memberi petunjuk tentang hubungan antara pembicara dan pendengar dalam konteks yang lebih luas.

Berdasarkan temuan dalam penelitian, penggunaan deiksis dalam novel *Kado Terbaik* bisa dilihat sebagai cara penulis menuntun pembaca untuk memahami perubahan dalam perjalanan karakter-karakter yang disebutkan dalam novel.

### **Deiksis tempat proksimal**

Berdasarkan instrumen penunjang, deiksis tempat proksimal terbagi menjadi *di sini*, *ini*, atau *sini*. Namun, pada hasil yang peneliti temukan terdapat kata *ke sini* dalam novel *Kado Terbaik*. Deiksis tempat proksimal merujuk pada ungkapan yang menunjukkan lokasi dekat dengan pembicara atau subjek yang lebih dekat dengan situasi percakapan. Dalam deiksis tempat proksimal, terdapat kata-kata seperti *di sini*, *ini*, *sini* yang mengidentifikasi lokasi yang dekat dengan pembicara. Menurut Fillmore (1975) deiksis berfungsi untuk merujuk pada elemen-elemen dalam percakapan yang sangat bergantung pada konteks ruang dan waktu. Deiksis tempat seperti *di sini* mengarahkan perhatian pada lokasi yang tidak berubah. Sedangkan *ke sini* lebih menekankan pada arah pergerakan atau perjalanan menuju lokasi tertentu.

### **Deiksis tempat semi proksimal**

Menurut Levinson (1983), deiksis tempat semi proksimal merujuk pada penunjukan lokasi yang berada di luar jangkauan langsung pembicara atau pendengar tetapi masih cukup dekat untuk dikenali. Kata *itu* dalam frasa "*tempat mengerikan itu*" merupakan deiksis semi proksimal, merujuk pada tempat yang tidak berada di sekitar pembicara atau pendengar tetapi diketahui oleh keduanya. Temuan peneliti mendukung pendapat ahli bahwa deiksis tempat semi proksimal berfungsi untuk menunjuk lokasi yang dikenal namun memiliki jarak dari pembicara.

### **Deiksis tempat distal**

Berdasarkan instrumen penunjang, deiksis tempat distal terbagi menjadi *sana*, *di sana*. Namun, pada hasil yang peneliti temukan terdapat kata *ke sana* dalam novel *Kado Terbaik*. Menurut Levinson (1983) dan Yule (1996) deiksis tempat distal untuk merujuk lokasi yang tidak berada di sekitar pembicara dan pendengar saat berbicara. Peneliti mengidentifikasi frasa seperti kata *sana*, *di sana*, *ke sana* dalam teks novel dan menganalisis konteks penggunaannya. Pendapat ahli menjelaskan tentang fungsi dan jenis deiksis tempat, sedangkan temuan peneliti menunjukkan bagaimana deiksis tempat distal diterapkan secara kontekstual dalam novel *Kado Terbaik*.

### **Deiksis waktu kini**

Berdasarkan instrumen penunjang, deiksis waktu kini terbagi menjadi *hari ini*, *saat ini*, *sekarang*. Namun, pada hasil yang peneliti temukan terdapat kata *kini* dalam novel *Kado Terbaik*. Menurut Levinson (1983), deiksis waktu kini mencakup referensi waktu yang berhubungan langsung dengan saat tuturan berlangsung. Kata seperti *hari ini*, *sekarang*, dan *saat ini* merupakan contoh deiksis waktu kini karena menunjuk pada waktu yang relevan secara langsung dengan konteks pembicaraan atau narasi. Dalam kaitannya dengan temuan peneliti pada novel *Kado Terbaik*, kata *kini* yang ditemukan merepresentasikan penggunaan deiksis waktu kini sesuai dengan teori Levinson. Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa narator atau tokoh dalam novel merujuk pada momen tertentu yang sedang berlangsung dalam cerita.

### **Deiksis waktu lampau**

Berdasarkan instrumen penunjang, deiksis waktu lampau terbagi menjadi *dulu*, *kemarin*, *tadi*, *mingg lalu*, *tahun lalu*. Namun, pada hasil yang peneliti temukan terdapat kata *enam bulan lalu*, *bertahun-tahun lalu* dalam novel *Kado Terbaik*.

Menurut Yule (1996), deiksis waktu lampau berfungsi untuk menunjukkan peristiwa atau keadaan yang terjadi sebelum waktu tuturan berlangsung. Istilah seperti *dulu*, *kemarin*, dan *tahun lalu* adalah contoh deiksis waktu lampau yang mengarahkan pendengar atau pembaca pada waktu tertentu di masa lalu yang relevan dengan konteks narasi. Yule juga menyatakan bahwa deiksis waktu lampau membantu menciptakan urutan temporal yang jelas dalam sebuah cerita.

Dalam kaitannya dengan temuan peneliti pada novel *Kado Terbaik*, kata-kata seperti *enam bulan lalu*, dan *bertahun-tahun lalu* yang ditemukan merupakan bentuk dari deiksis waktu lampau. Penggunaan kata-kata ini menunjukkan adanya rujukan ke peristiwa di masa lalu. Hal ini sesuai dengan pendapat Yule, di mana deiksis waktu lampau tidak hanya menunjukkan waktu tetapi juga memperjelas konteks kronologis cerita sehingga pembaca dapat memahami alur peristiwa dengan lebih baik.

### **Deiksis waktu yang akan datang**

Berdasarkan instrumen penunjang, deiksis waktu yang akan datang terbagi menjadi *nanti*, *besok minggu depan tahun depan* atau *sebenjar lagi*. Namun, pada hasil yang peneliti temukan terdapat kata *nanti malam* dan *lusa* dalam novel *Kado Terbaik*.

Menurut Yule (1996), deiksis waktu yang akan datang digunakan untuk merujuk pada peristiwa yang akan terjadi setelah waktu tuturan berlangsung. Istilah seperti *nanti*, *besok*, dan *minggu depan*, *tahun depan* berfungsi sebagai penanda temporal yang menunjukkan waktu di masa depan. Levinson (1983) menambahkan bahwa deiksis waktu masa depan juga memainkan peran penting dalam menyusun harapan atau prediksi dalam komunikasi. Penggunaan kata-kata ini membantu pembicara atau penulis membangun hubungan antara waktu sekarang dan peristiwa yang akan datang.

Dalam kaitannya dengan temuan peneliti pada novel *Kado Terbaik*, kata-kata seperti *nanti malam* dan *lusa* mencerminkan bentuk deiksis waktu masa depan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Yule bahwa deiksis waktu yang akan datang memberi kerangka temporal untuk narasi atau cerita.

### **Deiksis sosial**

Menurut Levinson (1983), menjelaskan bahwa deiksis sosial berkaitan dengan aspek-aspek sosial yang ditunjukkan melalui bahasa, seperti status, relasi sosial, atau peran dalam masyarakat. Levinson menegaskan bahwa deiksis sosial tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas tetapi juga mencerminkan penghormatan, atau bentuk hubungan tertentu.

Dalam novel *Kado Terbaik*, penggunaan deiksis sosial seperti *Bu*, *Guru*, atau *Khalifah* mencerminkan adanya hubungan sosial antara karakter, baik dalam konteks formal maupun informal. Sebagai contoh sapaan *Bu* menunjukkan rasa hormat, sementara *Khalifah* merujuk pada gelar yang membawa nilai historis dan keagamaan. Temuan ini selaras dengan teori Levinson yang menyatakan bahwa deiksis sosial memainkan peran penting dalam merepresentasikan struktur sosial dalam wacana.

### **Deiksis wacana anafora**

Menurut Yule (1996), deiksis anafora adalah bentuk yang merujuk pada elemen sebelumnya dalam teks atau wacana. Anafora membantu menjaga kohesi dalam wacana,

dengan demikian pembaca dapat memahami hubungan antar bagian teks. Levinson (1983) juga membahas hal serupa, dengan mengatakan bahwa deiksis anafora berfungsi sebagai alat penghubung untuk menyatukan ide yang disebutkan sebelumnya dalam wacana, sehingga menciptakan alur yang tepat. Data yang berkaitan dengan deiksis anafora digunakan dalam novel *Kado Terbaik* untuk merujuk kembali pada entitas yang telah disebutkan, sesuai dengan teori yang dikemukakan Yule dan Levinson. Hal ini juga menggambarkan bagaimana wacana dalam novel dirancang agar terstruktur dan mudah dipahami oleh pembaca.

### **Deiksis wacana katafora**

Deiksis katafora adalah elemen linguistik yang merujuk pada sesuatu yang belum disebutkan sebelumnya dalam wacana, tetapi akan dijelaskan di bagian selanjutnya. Levinson (1983) menjelaskan bahwa deiksis katafora sering ditemukan dalam narasi kreatif, seperti novel. Penggunaan deiksis katafora seperti *ia* dan *(-nya)* adalah contoh bagaimana referensi diarahkan ke elemen yang akan dijelaskan setelahnya. Hal ini sesuai dengan teori Levinson yang menunjukkan fungsi deiksis katafora dalam memperkuat struktur narasi dalam wacana.

### **Implikasi Deiksis dalam Novel Kado Terbaik Karya J.S Khairen terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Implikasi deiksis dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sangat mendalam dan beragam. Deiksis, yang mencakup unsur waktu, tempat, persona, sosial, dan wacana, memberikan kontribusi signifikan dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman terhadap teks sastra. Melalui analisis deiksis, siswa dapat belajar memahami konteks cerita secara lebih rinci, seperti bagaimana alur cerita dan pengembangan karakter. Hal ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan logis dalam menulis gagasan, pandangan, dan refleksi diri dengan menggunakan konteks yang relevan dalam karya sastra.

Selain itu, pemahaman terhadap deiksis membuat siswa dapat memperkaya keterampilan menulis mereka, baik dalam menghasilkan berbagai jenis karya sastra maupun dalam menulis teks refleksi diri yang mendalam. Deiksis memberikan alat bagi siswa untuk mengekspresikan perspektif pribadi dalam tulisan mereka, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis kreatif dan kritis. Keterampilan ini juga berguna dalam mendekonstruksikan karya sastra menjadi bentuk-bentuk lain, seperti adaptasi untuk tujuan ekonomi kreatif, yang semakin relevan di dunia yang mengedepankan industri kreatif.

Pemahaman deiksis juga dapat memperkuat kemampuan siswa untuk menerbitkan tulisan mereka, baik di media cetak maupun digital. Dengan menguasai penggunaan deiksis dalam tulisan, siswa dapat menghasilkan karya yang tidak hanya menarik tetapi juga memenuhi kebutuhan audiens yang berbeda. Hal ini memberi mereka peluang untuk berkontribusi pada industri sastra dan media, sekaligus mengembangkan keterampilan menulis yang relevan dengan perkembangan teknologi dan platform digital saat ini. Secara keseluruhan, deiksis memainkan peran penting dalam memperkaya pengalaman belajar Bahasa Indonesia di SMA dan mempersiapkan siswa untuk berkreasi serta berinovasi di dunia yang semakin terhubung secara digital.

Analisis deiksis pada novel *Kado Terbaik* berkontribusi langsung pada Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Melalui pengenalan unsur-unsur novel dan pemanfaatannya untuk modifikasi kreatif, peserta didik dapat mengembangkan

kemampuan literasi mereka. Kajian ini menunjukkan relevansi teori pragmatik dan sastra dalam mendukung tujuan pembelajaran di SMA.

## Simpulan

Berdasarkan temuan data pada penelitian ini, ditemukan lima jenis deiksis yang teridentifikasi, yaitu deiksis persona berjumlah 425 data, deiksis tempat berjumlah 65 data, deiksis waktu berjumlah 110 data, deiksis sosial berjumlah 98 data, deiksis wacana berjumlah 21 data. Secara keseluruhan, ada 719 data yang ditemukan. Implikasi dari penelitian ini terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMA memiliki hubungan yang sangat kuat. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diajarkan mengenai keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sesuai dengan penelitian deiksis yang memiliki hubungan dengan kemampuan peserta didik dibidang menulis. Penggunaan deiksis atau kata rujukan sering digunakan peserta didik untuk mempermudah dalam merangkai kata. Hal tersebut juga dapat bertujuan dalam mengembangkan karya sastra yang memiliki potensi ekonomi kreatif.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi dalam penelitian ini terutama kepada orang tua penulis yang selalu memberikan nasihat serta dukungan kepada penulis. Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan penghargaan kepada Bapak Prof. Dr. Jufri, M.Pd dan Ibu Dr. Hajrah, S.S, M.Pd selaku dosen pembimbing, atas bimbingan dan dukungan yang telah diberikan selama proses penelitian ini. Terima kasih kami sampaikan pula kepada seluruh akademisi dan teman-teman Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Tanpa bantuan tersebut, penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat pada kajian sastra dan pembelajaran Bahasa Indonesia kedepannya.

## Daftar Pustaka

- Amelia, Meyshi, dkk. 2019. Deiksis pada Novel Adaptasi Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*. Vol 9, No. 1.
- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fillmore, C. J. 1997. *Lectures on deixis*. Stanford, CA: CSLI Publications.
- Indrawati, Desi. 2021. *Peran Bahasa sebagai Pemersatu Bangsa*. Binus University.
- Kurniawan, S.E. 2012. *Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Ibu Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Desa Manggal, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.
- Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Muhyidin, Asep. 2019. Deiksis dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di SMA. *Metalingua*, Vol. 17 No. 1, hlm 45–56.
- Nababan, Marti S. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta.

- Noviana, Mega. 2016. Deiksis dalam Mimpi Anak Pulau Abidah El Khalieqy dan Implikasi terhadap Pembelajaran. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. hlm 1–11.
- Nurastuti, Wiji. 2007. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pratiwi, Wirawati Adhi. 2017. Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Wacana Pengungsi Syria Harian *Suddeutsche Zeitung*. *Identitaet*. Volume VI No. 01.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahyono. F X. 2012. *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suhartono. 2020. *Pragmatik Konteks Indonesia*. Surabaya: Graniti.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Warsiman. 2016. *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yuliantoro, A. 2020. *Analisis Pragmatik*. Klaten: Unwidha PRESS.